

**ANALISIS KONDISI PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK YANG
DITINGGAL MERANTAU ORANG TUA DIDESA MATTUNRENG
TELLUE KECAMATAN SINJAI TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

RISKA LIBRAYANA

NIM. 200202034

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2024**



**PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK YANG DITINGGAL
MERANTAU ORANG TUA DI DESA MATTUNRENG TELLUE
KECAMATAN SINJAI TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Diajukan Oleh:

RISKA LIBRAYANA
NIM. 200202034

Pembimbing:

1. Dr. Firdaus, M. Ag
2. Nurjannah S.Pd., M.Pd

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riska Librayana
Nim : 200202034
Program studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dan tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 20 Juni 2024

Yang membuat pernyataan

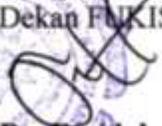
Riska Librayana
NIM. 200202034

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Analisis Kondisi Perkembangan Emosional Anak Yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Mattunreng Tellue kecamatan Sinjai Tengah, yang ditulis oleh Riska Librayana Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200202034, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 30 Juli 2024 M bertepatan dengan 24 Muharram 1446 H, telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dewan Penguji

Dr. Suriati, M.Sos.I.	Ketua	(.....)
Dr. Jamaluddin, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Rahmatullah, M.A.	Penguji I	(.....)
Harmilawati, S.S., S.Pd., M.Pd.	Penguji II	(.....)
Dr. Firdaus, M. Ag.	Pembimbing I	(.....)
Nurjannah, S. Pd, M. Pd.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,

Dr. Faridah, M. Sos. I.
NBM. 1212774

ABSTRAK

Riska Librayana. *Perkembangan Emosional Anak yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah.* Skripsi Sinjai: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, Universitas Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana Kondisi perkembangan emosional anak yang ditinggal merantau orang tua di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah (2) Dampak kondisi emosional anak yang ditinggal merantau orang tua di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah

Jenis penelitian ini adalah Fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Anak dan Keluarga atau wali anak yang ditinggal merantau orang tua di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah. Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik analisis data pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa anak-anak yang ditinggal merantau oleh orang tua mereka mengalami berbagai kondisi emosional yang kompleks, termasuk perasaan kesepian, kecemasan, dan ketidakpastian. Perasaan kesepian muncul akibat kurangnya kehadiran fisik orang tua dalam kehidupan sehari-hari, sementara kecemasan dan ketidakpastian terkait dengan masa depan dan kesejahteraan keluarga. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa dukungan dari anggota keluarga lainnya, seperti kakek-nenek atau saudara, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dan ekstrakurikuler dapat membantu mengurangi dampak negatif dari ketidakhadiran orang tua. Namun, tidak semua anak mendapatkan dukungan yang memadai, sehingga mereka rentan terhadap masalah emosional yang lebih serius, seperti depresi dan gangguan perilaku.

Kata kunci : Kondisi Emosional Anak ,Merantau

ABSTRACT

Riska Librayana. *The Analysis of the Emotional Development Conditions of Children Left by Their Parents in Mattunreng Tellue Village, Sinjai Tengah District.* Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Islamic University (UIAD) Sinjai, 2024.

This study aims to (1) examine the emotional development conditions of children left by their parents in Mattunreng Tellue Village, Sinjai Tengah District, and (2) analyze the impact of these emotional development conditions on children.

This research uses a phenomenological approach within a qualitative framework. The subjects of this study are children and their guardians or extended family members in Mattunreng Tellue Village whose parents have migrated. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis involves data collection, reduction, and conclusion drawing.

The findings reveal (1) that children whose parents have migrated experience complex emotional challenges, including loneliness, anxiety, and uncertainty. Loneliness arises from the absence of parents in daily life, while anxiety and uncertainty are related to concerns about the family's future and well-being. (2) The impact of these emotional conditions varies. On the negative side, many children experience emotional distress such as loneliness, frustration, and anxiety due to the lack of direct parental attention and care, which can negatively affect their academic performance, social interaction, and mental health. However, on the positive side, some children demonstrate improved communication skills, increased independence, and adaptability, supported by involvement from extended family members and the community.

Keywords: Emotional Conditions of Children, Positive and Negative Impacts, Migratory Parents

مستخلص البحث

رزقة ليريانا. تحليل ظروف النمو العاطفي للأطفال الذين تركهم آباؤهم في قرية ماتونرينغ تيليو، منطقة سنجائي الوسطى. الرسالة العلمية. سنجائي: قسم الإرشاد وتوعية الإسلامية، كلية أصول الدين والتواصل الإسلامي، جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجائي، ٢٠٢٤.

تهدف هذه الدراسة إلى (١) دراسة ظروف النمو العاطفي للأطفال الذين تركهم آباؤهم في قرية ماتونرينغ تيليو، منطقة سنجائي الوسطى، و(٢) تحليل تأثير ظروف النمو العاطفي هذه على الأطفال. يستخدم هذا البحث نهجًا ظاهريًا في إطار نوعي. موضوعات هذه الدراسة هم الأطفال وأولياء أمورهم أو أفراد الأسرة الممتدة في قرية ماتونرينغ تيليو الذين هاجر آباؤهم. تشمل تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق، بينما يتضمن تحليل البيانات جمع البيانات والاختزال واستخلاص النتائج. تكشف النتائج (١) أن الأطفال الذين هاجر آباؤهم يواجهون تحديات عاطفية معقدة، بما في ذلك الشعور بالوحدة والقلق وعدم اليقين. ينشأ الشعور بالوحدة من غياب الوالدين في الحياة اليومية، في حين يرتبط القلق وعدم اليقين بالمخاوف بشأن مستقبل الأسرة ورفاهيتها. (٢) يختلف تأثير هذه الظروف العاطفية. على الجانب السلبي، يعاني العديد من الأطفال من ضائقة عاطفية مثل الشعور بالوحدة والإحباط والقلق بسبب الانتقال إلى الاهتمام والرعاية الأبوية المباشرة، مما قد يؤثر سلبيًا على أدائهم الأكاديمي وتفاعلهم الاجتماعي وصحتهم العقلية. ومع ذلك، على الجانب الإيجابي، يُظهر بعض الأطفال مهارات تواصل محسنة، واستقلالية متزايدة، وقدرة على التكيف، بدعم من مشاركة أفراد الأسرة الممتدة والمجتمع.

الكلمات الأساسية: الظروف العاطفية للأطفال، التأثيرات الإيجابية والسلبية، الآباء المهاجرون

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ
وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia-Nya. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik, membesarkan, memberikan motivasi, doa serta segenap keluarga yang selalu memberikan dukungannya sehingga penyusunan proposal ini diselesaikan dengan baik;
2. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai Dr. Suriati, S.Ag.,M.Sos.I selaku pimpinan Universitas Ahmad Dahlan Sinjai
3. Wakil Rektor I Dr. Jamaluddin, M.Pd., Wakil Rektor II Dr.Rahmatullah, M.A. dan Wakil Rektor III Dr. Muhlis, M.Sos.I. Selaku pimpinan Universitas Ahmad Dahlan Sinjai. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam, Selaku Pimpinan pada Tingkat Fakultas,
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Dr. Faridah,M.Sos.I. selaku pimpinan pada Tingkat Fakultas
5. Dr. Firdaus, M.Ag. Selaku Pembimbing I dan Nurjannah S.Pd., M.Pd. Selaku Pembimbing II,
6. St. Hajrah Syam, S. Sos, M. A, Selaku Ketua Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam;
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
8. Kepala dan staf Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai,

9. Teman-teman Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya Ilmiah ini bermanfaat bagi siapa yang membacanya. Aamiin.

Sinjai 20 Juni 2024

RISKA LIBRAYANA

NIM. 200202034

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	17
B. Definisi Operasional.....	17
C. Tempat dan Waktu Penelitian	18
D. Subjek dan Objek Penelitian	18
E. Teknik Pengumpulan Data.....	18
F. Instrumen Penelitian.....	19
G. Keabsahan Data.....	20
H. Teknik Analisis Data.....	21

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran umum Lokasi penelitian.	23
B. Hasil dan Pembahasan.....	28
BAB V PENUTUP	36
A. Kesimpulan	36
B. Saran	37
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi mempunyai peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Permasalahan terbesar yang dihadapi setiap manusia salah satunya adalah mencukupi kebutuhan ekonomi dalam skala yang besar atau kecil, oleh karena itu ekonomi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Sehingga tidak heran bahwa manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan kemakmuran hidupnya. Masyarakat pedesaan masih beranggapan bahwa untuk merubah taraf hidup dengan cara mencari pekerjaan ke daerah perkotaan (Mustofa dkk., 2023).

Perantau dengan tujuan dalam negeri maupun luar negeri, ada yang sudah berkeluarga dan ada yang belum berkeluarga, mayoritas perantau pergi bersama istri atau suaminya, dan banyak yang meninggalkan anak-anaknya kepada kakek nenek ataupun saudara terdekatnya, yang kebanyakan bekerja di rumah sebagai petani. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya perantau pergi merantau untuk bekerja (Sitorus & Ajenuarin, 2018). Perantau selalu rutin untuk mengirim uang kepada orang tuanya, dalam hal ini orang yang mengasuh anaknya, perantau juga selalu pulang ketika lebaran, bahkan tidak sampai lebih dari 2 bulan harus sudah kembali lagi ke perantauaan, dengan alasan agar lahan atau kebun yang sedang digarap tidak digarap orang lain, sedangkan untuk perantau yang merantau ke luar negeri hanya pulang apabila ijin kerjanya sudah habis, atau dapat ijin dari majikan atau pimpinannya (Fitri dkk., 2017).

Perantau meninggalkan pengasuhan anaknya kepada kakek nenek atau saudara terdekatnya, dari hal tersebut maka orang tua kurang mengambil peranan dalam pengajaran, pengasuhan, dan bimbingan kepada anaknya, sehingga antara anak dan orang tua kurang memiliki kedekatan dan keekatannya kurang terbentuk (Sari.G.p, 2023). Anak-anak yang ditinggalkan banyak yang menderita

depresi dan rendah diri yang dapat mengakibatkan masalah perilaku seperti terlibat dalam kekerasan dan kejahatan atau melarikan diri dari rumah.

Orang tua yang merantau adalah orang tua yang pergi bekerja ke luar daerah karena faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Setyawati & Taufik, 2019). Hal ini membuat perannya sebagai orang tua bagi anak-anaknya tidak dapat dilakukan dengan optimal, sehingga ada dua kemungkinan pada anak yang ditinggal orang tua merantau yaitu anak dengan pribadi baik, dan anak dengan pribadi bermasalah (Ahmad, 2020).

Keluarga khususnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pengajaran nilai-nilai bagi anak pada usia remaja. Remaja, sudah mulaiberani untuk menunjukkan dirinya tetapi masih mudah untuk terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu pada usia ini anak membutuhkan perhatian khusus dan masih membutuhkan bimbingan dan dukungan dalam menghadapi masalahnya sendiri (Nisa, Walda Isna, 2019).

Dalam beberapa kasus, anak-anak menghadapi perjuangan permanen terhadap perasaan harga diri yang rendah, ketidakamanan dan mengabaikan seluruh masa kecil mereka dan lebih cepat menjadi dewasa. Pencegahan dampak negatif dari migrasi serta hubungan antara ketidakhadiran orangtua sebagai konsekuensi dari migrasi dan sekolah, pekerja anak, eksploitasi seksual, kekerasan, dan penganiayaan (Prihantini, Danastri, and Sri Lestari, 2013).

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya,. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal memberikan psikososial bagi anggotanya, dan eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya (Bastom, 2016).

Di Desa Mattunreng Tellue khususnya banyak orang tua yang merantau disebabkan oleh faktor ekonomi sehingga mereka menitipkan anaknya di

keluarga terdekat adapula orang tua yang pergi merantau dan menikah di rantaunnya sehingga anaknya tidak terurus. Dalam beberapa kasus, orang tua yang menikah di kampung halaman juga menelantarkan anaknya sehingga meninggalkannya tanpa pengasuhan yang layak. Situasi ini dapat menyebabkan pengabaian emosional, yang dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan dan kondisi emosi anak.

Dilihat dari data jumlah orang yang merantau di Desa Mattunreng Tellue yang terdapat 7 Dusun yaitu Dusun Batulappa 15 orang, Bonto Penno 15 orang, Tanah Toae 15 orang, Topisi 20 orang, Palampeng 15 orang, Topala 15 orang dan Sahuneng 12 orang. Dari data tersebut terdapat 30 orang yang memiliki anak dan tinggal bersama keluarga orang tua yang merantau dengan alasan anaknya masih sekolah, selain itu dari data perantau di Desa Mattunreng Tellue terdapat orang tua yang membawa serta anaknya di perantauan dan kebanyakan perantau belum berkeluarga.

Dari penjelasan diatas jika melihat beberapa Orang Tua yang merantau di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah mereka pergi merantau karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi, padahal orang tua terutama seorang ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan emosional seorang anak, banyak kasus orang yang merantau mereka sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak yang ditinggal ini di asuh oleh neneknya.

Situasi inilah yang menjadi penyebab terjadinya seperti putus komunikasi dalam keluarga, terbaikannya perhatian orang tua kepada anaknya sehingga ketika seorang anak ini memiliki masalah dia hanya pendam sendiri.

Terkait dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang“
Analisis Kondisi Emosional Anak Yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah ”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian adalah mengetahui kondisi emosional anak yang ditinggal merantau. orang tua berupa rasa kehilangan, kecemasan serta untuk mengeksplorasi pergulatan emosional anak-anak yang terpisah dari orang tuanya akibat merantau, dan bagaimana perpisahan ini memengaruhi kondisi emosional anak, serta dampak, seperti frekuensi dan durasi perpisahan, kualitas hubungan orang tua dan anak sebelum perpisahan, dan dukungan sosial yang tersedia bagi anak-anak tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan pokok masalah adalah:

1. Bagaimana kondisi emosional anak yang ditinggal merantau orang tua di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah?
2. Bagaimana dampak emosional anak yang ditinggal merantau orang tua dalam kehidupan sehari-hari di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka penelitian ini bertujuan yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan kondisi emosional anak yang ditinggal merantau orang tua di Desa Mattunreng Tellue kecamatan Sinjai Tengah.
2. Untuk mendkripsikan dampak emosional anak yang ditinggal merantau orang tua di Desa Mattunreng Tellue kecamatan Sinjai Tengah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Teoritis
 - a. Pemahaman emosional yang lebih dalam, dengan mengetahui kondisi emosional anak yang ditinggal merantau orang tua

- b. Pemahaman terkait pemisahan dari orang tua yang merantau mampu mempengaruhi perkembangan emosional anak sehingga memberikan dampak pada kondisi emosional anak.
- c. Dengan mengkaji dampak emosional anak dari orang tua merantau, kita dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya memberikan dukungan sosial terhadap anak yang ditinggal merantau orang tua.

2. Praktis

1. Untuk Memenuhi syarat penyusunan skripsi.

2. Bagi Perantau

Adanya Penelitian ini diharapkan perantau bisa menjalin hubungan dengan anak baik dari segi komunikasi.

3. Bagi Anak

Penelitian ini bermanfaat bagi anak yang orang tuanya pergi merantau, untuk menguatkan emosional anak.

4. Bagi Orang tua di Desa Mattunreng Tellue

Adanya Penelitian ini diharapkan bisa memberikan mmanfaat dan wawasan kepada masyarakat, khususnya orang tua di Desa Mattunreng Tellue. Kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak tidak hanya secara finansial, tetapi juga emosional, sangatlah penting.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Tentang Kondisi Perkembangan Emosional Anak Yang Ditinggal Merantau Orang Tua

a. Defenisi Kondisi Perkembangan Emosional Anak

Kondisi Emosional menggambarkan tentang bagaimana perasaan individu tentang dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya. Perasaan yang muncul biasanya disertai dengan perubahan fisik seperti tubuh menegang, gemetar, mengigil, aliran darah yang cepat, begitu jua dengan raut muka yang juga turut mengalami perubahan (Fitri dkk., 2017).

Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu, yang dimaksud warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu, seperti gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak senang), dan perasaan yang lainnya (Koswanto, 2020).

Nurmalitasari (2015) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul saat seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan dan ketidaknyamanan terhadap situasi yang dialami. Emosi tersebut dapat berupa rasa senang, takut, marah (Sukatin, dkk., 2020).

Menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), istilah "anak" biasanya merujuk pada individu yang berusia antara 0 hingga 18 tahun. Tahapan Tumbuh Kembang Anak : Masa Bayi (0-1 tahun): Masa sejak lahir sampai dengan 18 tahun, ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, Anak Usia Dini (1-5 tahun): Periode 1 sampai 5 tahun, ditandai dengan pertumbuhan, eksplorasi, dan pembelajaran yang berkelanjutan, Masa Anak Pertengahan (5-12 tahun): Periode 5 sampai 12

tahun, ditandai dengan perkembangan lebih lanjut kemampuan fisik dan kognitif dan Masa remaja (12-18 tahun): Periode 12 hingga 18 tahun, ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan (Basri, 2021).

Adapun karakteristik emosi pada anak usia dini berlangsung secara singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih kuat dan hebat dan berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba. Emosi dikategorikan menjadi dua yakni emosi positif dan emosi negatif. Santrock mengungkapkan sebagian besar dipengaruhi oleh dasar biologis dan pengalaman masa lalu (Palintan & Asmara, 2020).

Emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala dan fenomena, seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci, dan beda (Mulyani & Novi, 2014).

Kondisi emosional adalah ungkapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari kesadaran kognitifnya yang telah meningkatkan memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula (Nurmalitasari, 2015).

Penerapan Teori Keterikatan dalam Penelitian Kondisi Emosional Anak yang Ditinggal Merantau Orang Tua,. Prinsip Utama Teori Keterikatan sebagai Kebutuhan Dasar: Bowlby percaya bahwa keterikatan adalah kebutuhan dasar yang sama pentingnya dengan kebutuhan akan makanan dan keamanan fisik. Keterikatan yang aman menyediakan dasar untuk perkembangan emosional yang sehat. Model Kerja Internal: Anak-anak mengembangkan model kerja internal berdasarkan pengalaman keterikatan mereka (Fatmawaty & Riryin, 2017).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Teori keterikatan John Bowlby menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan meneliti kondisi emosional anak-anak yang ditinggal merantau oleh orang tua. Dengan menekankan pentingnya hubungan emosional yang kuat dan

responsif, teori ini membantu menjelaskan mengapa anak-anak yang orang tuanya merantau mungkin mengalami kesulitan emosional dan memberikan arah bagi intervensi yang dapat mendukung kesejahteraan mereka.

Perkembangan emosi sangat erat hubungannya dengan perkembangan sosial walaupun masing-masing ada kekhususannya, yang berkaitan dengan emosi adalah perhatian, pujian, kasih sayang, dan lain-lain. Sedangkan aspek sosial adalah interaksi yang lancar antara seorang anak dengan lingkungannya seperti keluarga yang mengasuhnya. kemampuan anak untuk mengadakan hubungan dengan orang lain dan menjadi pengalaman baru bagi anak dalam situasi lingkungan social yang akan dihadapi anak (Rizqi & Nurbahria, 2014).

faktor yang dapat mempengaruhi Kondisi emosi anak adalah Keadaan anak Keadaan individual pada anak, misalnya cacat tubuh ataupun kekurangan pada diri anak akan sangat mempengaruhi perkembangan emosional, bahkan akan berdampak lebih jauh pada kepribadian anak. Misalnya: Rendah diri, mudah tersinggung, atau menarik diri dari lingkungan (Amalia & Hanna, 2022).

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Setiap anak melalui berbagai konflik dalam menjalani fase-fase yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses. Namun jika anak tidak dapat mengamati konflik-konflik tersebut, biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi.

Perkembangan sosial emosional adalah proses di mana anak-anak mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Dalam perkembangan emosional, anak-anak melatih diri untuk merespons rangsangan sosial yang terutama diperoleh dari kelompok, serta belajar cara berinteraksi dan berperilaku dengan orang lain (Hanifah dkk., 2017).

Menurut Nurjannah (2017), perubahan sosial emosional pada anak usia dini adalah proses belajar bagi anak tentang cara berinteraksi dengan

orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada, agar mereka dapat mengendalikan perasaan. Menurut Martinko, pada tahap perubahan ini, anak juga mampu menggunakan suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional, seperti konsep diri, standar, dan tujuan pembentukan (Bahri, 2015).

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini mencakup kemampuan dan kompetensi yang diharapkan serta hasil belajar yang ingin dicapai, seperti kemampuan mengenali lingkungan sekitar, alam, lingkungan sosial, dan peran masyarakat dalam mengembangkan konsep diri (Agusniati dkk., 2019).

Perubahan kondisi sosial emosional pada anak usia sekolah 7 tahun meliputi beberapa hal, di antaranya menganggap persahabatan sangat penting. Mereka juga mulai khawatir jika tidak disukai oleh orang lain, lebih santai dalam menghadapi ejekan, dapat bekerja sama dengan orang dewasa, serta menunjukkan komitmen dan dapat dipercaya (Tridonanto, 2014).

Kondisi emosional anak usia 8 tahun antara lain sebagai berikut: Mudah frustrasi saat gagal menyelesaikan tugas. Senang mendapat perhatian dan pengakuan dari orang dewasa ketika berhasil. Menunjukkan respek kepada teman yang lebih hebat atau unggul, Mampu membedakan benar dan salah dalam beberapa situasi, Menikmati berbicara di telepon dengan teman atau anggota keluarga, Memiliki 2-3 sahabat sebaya dengan jenis kelamin yang sama, Memiliki teman baik, namun juga 1-2 musuh, serta butuh waktu untuk mengatasi frustrasi setelah dikritik (Nofianti & Rita, 2021).

b. Definisi Merantau

Merantau adalah fenomena sosial yang umum di Indonesia, di mana seseorang meninggalkan tempat asal untuk mencari pekerjaan atau pendidikan di tempat yang jauh. Proses ini sering kali melibatkan

perpisahan dari keluarga, termasuk anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua mereka. Merantau merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi di Indonesia. (Siburian & Robert, 2017).

Merantau adalah kebiasaan yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia dari berbagai suku bangsa. Kata "merantau" terdiri dari prefiks dan kata "rantau." Pada awalnya, "rantau" berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan negara-negara lain. Kata kerja "rantau" menjadi "merantau," yang berarti pergi ke negara lain, meninggalkan kampung halaman, atau berlayar melalui sungai dan sebagainya (Jannah & Mahadian, 2017).

Dalam perspektif sosiologi, merantau berarti meninggalkan kampung halaman secara sukarela untuk jangka waktu lama, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu, atau memperoleh pengalaman, biasanya dengan niat untuk kembali ke tempat asal. Merantau dianggap sebagai lembaga sosial yang telah membudaya. Secara singkat, merantau dapat diartikan sebagai bentuk migrasi yang memenuhi kriteria tersebut (Aprial & David, 2020).

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pada umumnya merantau digunakan untuk menggambarkan proses seseorang meninggalkan tempat asalnya dan pindah ketempat baru untuk mencari pengalaman baru, pendidikan, pekerjaan atau alasan lainnya dengan menghadapi tantangan baru beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dan menghadapi khidupan sehari-hari tanpa bantuan orang terdekat.

2. Dampak Emosional Yang Dialami Anak Yang Ditinggal Oleh Orang Tua Merantau

a. Dampak Negatif

Adapun Dampak Kondisi emosional seorang anak yang ditinggal oleh orang tua yang merantau dapat bervariasi seperti dampak negatif sebagai berikut:

1) Rasa kehilangan

Anak yang ditinggal oleh orang tua merantau mungkin mengalami rasa kehilangan yang kuat. Mereka dapat merindukan kehadiran orang tua mereka secara fisik, dukungan emosional, dan ikatan yang terbentuk antara mereka. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak dan meningkatkan tingkat kecemasan, kesepian, atau depresi.

2) Kurangnya dukungan emosional

Orang tua yang merantau mungkin tidak dapat memberikan dukungan emosional yang sama seperti yang dapat mereka berikan jika mereka berada di dekat anak. Ini dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengelola emosi mereka dengan baik dan merasa aman dan nyaman.

3) Stres dan ketidakpastian

Kehadiran orang tua yang merantau juga dapat menciptakan stres dan ketidakpastian dalam hidup anak. Mereka mungkin khawatir tentang kesejahteraan orang tua mereka, baik secara finansial maupun emosional. Ketidakpastian ini dapat menyebabkan kecemasan dan ketegangan pada anak.

4) Perubahan pola hubungan

Jarak fisik antara orang tua dan anak dapat mengubah pola hubungan mereka. Anak mungkin merasa kurang terhubung dengan orang tua mereka dan mengalami kesulitan dalam membentuk ikatan yang kuat. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak dan mempengaruhi hubungan mereka dengan orang tua.

5) Pertumbuhan kemandirian

Meskipun ada dampak negatif yang mungkin terjadi, ada juga kemungkinan bahwa pengalaman ditinggal oleh orang tua merantau dapat mengembangkan kemandirian anak. Anak mungkin menjadi lebih mandiri dalam menghadapi tantangan dan mengelola emosi

mereka sendiri. Mereka mungkin belajar untuk bergantung pada diri sendiri dan mengembangkan ketahanan dalam menghadapi kesulitan (Aliyah & Wahidin, 2022).

Dari uraian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa dampak kondisi emosional dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti usia anak, dukungan sosial yang ada, dan komunikasi yang terjaga antara orang tua dan anak. Penting bagi orang tua yang merantau untuk tetap menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka dan memastikan mereka merasa didukung dan dicintai meskipun jarak terpisah.

Proses merantau orang tua dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap keluarga dan anak-anak. Beberapa aspek dampak yang signifikan adalah:

a. Pengaruh pada anak-anak

Ketika orang tua merantau, anak-anak akan mengalami perubahan dalam rutinya sehari-hari, seperti perbedaan dalam jadwal waktu, peran, dan hubungan dengan ibu kota.

b. Pengembangan kepemimpinan

Anak-anak yang mendadaki diri dalam situasi merantau orang tua mungkin mendapatkan peluang untuk membangun keterampilan kepemimpinan dan kepribadian yang lebih independen (Prasetya dkk., 2018).

Untuk mengatasi tantangan yang muncul ketika orang tua merantau, komunikasi yang efektif dan perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan anak-anak adalah kunci. Dengan cara ini, keluarga dapat menjaga hubungan yang kuat dan menjaga kesejahteraan semua anggota keluarga (Nuraini.H dkk., 2020).

Ditinggal merantau atau dipisahkan dari orang tua atau anggota keluarga dekat dapat memiliki dampak negatif pada kondisi emosional anak. Berikut ini beberapa dampak yang mungkin terjadi:

1) Rasa kehilangan dan kesepian

Anak yang ditinggal merantau mungkin merasa kehilangan dan kesepian karena mereka tidak lagi memiliki kehadiran orang tua atau anggota keluarga dekat yang biasanya memberikan dukungan emosional dan rasa aman.

2) Stres dan kecemasan

Perpisahan dari orang tua atau anggota keluarga dekat dapat menyebabkan stres dan kecemasan pada anak. Mereka mungkin khawatir tentang keadaan orang tua mereka atau merasa tidak nyaman dengan situasi baru di tempat tinggal mereka yang baru.

3) Gangguan emosional

Anak yang ditinggal merantau dapat mengalami gangguan emosional seperti depresi atau kecemasan yang lebih parah. Perpisahan jangka panjang dari orang tua dapat menyebabkan perubahan suasana hati dan kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya mereka nikmati.

4) Gangguan hubungan sosial

Anak yang dipisahkan dari orang tua atau anggota keluarga dekat mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial dengan teman sebaya atau orang lain. Mereka mungkin merasa sulit untuk berinteraksi dengan orang lain atau membangun hubungan yang erat.

5) Rendahnya harga diri

Perpisahan yang berkepanjangan dapat mempengaruhi harga diri anak. Mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak cukup berharga atau tidak dicintai karena ditinggalkan oleh orang tua mereka. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan kepercayaan diri mereka (Zevia & Ernawati, 2022).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak negatif ini dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor lain, seperti dukungan sosial

yang ada, hubungan anak dengan orang tua sebelumnya, dan faktor-faktor lingkungan lainnya. Upaya untuk memastikan kehadiran dan komunikasi yang teratur antara anak dan orang tua dapat membantu mengurangi dampak negatif yang berupa Rasa kehilangan dan kesepian, Stres dan kecemasan, Gangguan emosional, dan Rendahnya harga diri.

Dampak berkelanjutan dari seorang anak yang ditinggalkan merantau dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk usia anak, dukungan keluarga, dan lingkungan di mana anak tersebut dibesarkan. Berikut adalah beberapa dampak yang terjadi:

1) Dampak Emosional

Pemisahan dari orang tua dan lingkungan keluarga dapat menyebabkan dampak emosional pada seorang anak. Mereka mungkin mengalami perasaan kesepian, kecemasan, atau depresi karena merindukan orang tua dan kenyamanan lingkungan rumah. Dukungan emosional yang memadai dari anggota keluarga yang tinggal bersama anak dapat membantu mengurangi dampak negatif ini.

2) Dampak Sosial

Anak yang ditinggalkan merantau mungkin menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial baru. Mereka mungkin merasa terasing atau kesulitan membentuk hubungan dengan teman sebaya dan tetangga baru. Ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial mereka dan kemampuan mereka dalam membentuk hubungan yang sehat di masa depan.

3) Dampak Pendidikan

Ketika seorang anak ditinggalkan merantau, mereka mungkin menghadapi gangguan dalam pendidikan mereka. Perubahan sekolah dan kurikulum yang berbeda dapat mempengaruhi kemajuan akademik mereka. Selain itu, kurangnya dukungan langsung dari orang tua

dalam hal membantu dengan tugas rumah dan dukungan pendidikan dapat menjadi hambatan tambahan. (Hidayat, 2020).

Jadi, dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Faktor dukungan sosial dan pengasuhan yang kuat dapat membantu mengurangi dampak negatif dan membantu anak beradaptasi dengan perubahan tersebut.

b. Dampak Positif

Beberapa dampak positif yang muncul dari situasi ditinggal merantau orang tua sebagai berikut:

1) Peningkatan kemandirian

Anak-anak mungkin perlu belajar untuk melakukan banyak hal sendiri, yang dapat meningkatkan kemandirian mereka.

2) Pengembangan toleransi

Mereka akan terbiasa dengan perpisahan dan adaptasi terhadap perubahan, yang membantu mereka menjadi lebih toleran dan fleksibel.

3) Pengalaman multikultural

Dengan interaksi lebih dekat dengan budaya lain, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya.

4) Peningkatan keterampilan komunikasi

Untuk tetap terhubung dengan orang tua yang merantau, anak-anak sering kali perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, baik secara langsung maupun melalui teknologi.

5) Penghargaan akan hubungan keluarga

Jarak fisik dapat memperkuat rasa cinta dan penghargaan terhadap waktu yang dihabiskan bersama keluarga (Sumanto, M.A., 2014).

Jadi, dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Anak-anak yang memiliki orang tua yang merantau memang dapat mengalami sejumlah tantangan akan tetapi di sisi lain ada hal positif bagi anak yang orang tuanya merantau ada peluang untuk pertumbuhan positif dan perkembangan dalam hal kemandirian,

toleransi, pengalaman multikultural, keterampilan komunikasi, dan penghargaan akan hubungan keluarga. Mereka dapat belajar menghadapi tantangan, memperluas pandangan dunia mereka, dan memperkuat hubungan keluarga mereka meskipun jarak fisik. (Hidayattullah & Bagus, 2023).

B. Penelitian yang Relevan

Kegunaan penelitian yang relevan dalam penelitian ini diantaranya untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian penulis. Selain itu juga untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis:

1. Permatasari, Beti, dan Mulyadi Sri Kamulyan. "Dampak Psikologi Anak yang Ditinggal Orang Tuanya Merantau (Studi Kasus di SD Negeri 02 Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar)." Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak psikologis pada anak yang ditinggal orang tuanya merantau di SD Negeri 02 Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. Kesimpulannya menunjukkan bahwa anak-anak yang ditinggal merantau menunjukkan dampak psikologis berupa sikap pendiam, minder, dan mandiri, serta memiliki tekad yang kuat dan tegas, meskipun mereka juga cenderung tertutup.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: perbedaannya terletak pada fokusnya; penelitian di Desa Mattunreng Tellue lebih menekankan pada analisis kondisi emosional anak secara umum yang ditinggal orang tua merantau, sedangkan penelitian di SD Negeri 02 Nglegok lebih spesifik pada dampak psikologis anak di lingkungan sekolah. Sementara itu, persamaannya terletak pada pembahasan mengenai kondisi emosional dan dampak psikologis anak yang ditinggal orang tua merantau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan informasi dan data yang menggunakan jenis dan pendekatan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Fenomenologi untuk mengumpulkan data tentang beberapa anak yang ditinggal merantau oleh orang tua. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau kondisi subjek yang diteliti sesuai keadaan yang dilapangan yaitu mengungkapkan Kondisi Emosional Anak Yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. studi kualitatif sebagian besar merupakan proses investigasi, penelitian kualitatif adalah cara memahami sebuah fenomena sebagai keunikan yang khas dalam situasi tertentu dengan berbagai kompleksitas interaksi yang terjadi didalamnya, sumber fakta penting. Dalam pendekatan kualitatif peneliti menggunakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Alasan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti langsung mengamati kondisi dilapangan, yaitu berhubungan langsung dengan Kondisi Emosional Anak Yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran dan kesalah pahaman serta pengertian terhadap penelitian maka penulis menyimpulkan defenisi operasional

tentang Analisis Kondisi Emosional Anak yang ditinggal orang tua merantau di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah. Definisi operasional dapat mencakup kondisi emosional anak yang ditinggal oleh orang tua merantau ditandai dengan berbagai respon, antara lain kecemasan, kesedihan, kemarahan, dan perasaan ditinggalkan, kesepian, dan rasa tidak aman.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Masyarakat yang terletak di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah. Alasan memilih meneliti di Desa ini adalah karena melihat banyaknya orang tua yang meninggalkan anak-anaknya untuk merantau. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kondisi emosional anak yang ditinggal merantau oleh orang tua nya karena orang tua adalah tempat seorang anak mendapatkan kasih sayang.

2. Waktu Penelitian

Perencanaan waktu yang digunakan peneliti dalam pelaksanaan di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah telah dilaksanakan pada Bulan April-Juni 2024.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dan objek pada penelitian ini adalah:

1. Subjek Penelitian

Subjek yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah Keluarga atau wali anak yang ditinggal merantau orang tua dan anak yang ditinggal merantau orang tua yang berjumlah 5 orang.

2. Objek Penelitian

Objek yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah Perkembangan emosional anak yang ditinggal merantau orang tua.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun

teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambar tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi perkembangan emosional anak yang ditinggal orang tuanya merantau serta dampak dari perkembangan tersebut. Dalam wawancara, peneliti menggali informasi lebih dalam dari responden dengan cara melakukan wawancara langsung secara mendalam untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode Dokumentasi

3. Dokumentasi berasal dari kata "dokumen," yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat informasi yang sudah ada. Metode ini dianggap lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mencari informasi dan bacaan yang relevan melalui sumber-sumber yang tersedia.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan Instrumen penelitian sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data agar kegiatan pelatihan berjalan secara sistematis, teratur dalam pengumpulan data dilakukan dengan melakukan beberapa cara yaitu:

1. Lembar Observasi

Pedoman observasi yaitu pengamatan secara langsung dengan sumber informasi tentang objek penelitian serta Kondisi Perkembangan Emosional Anak yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Mattunreng Tellue Kec. Sinjai Tengah. Dengan menggunakan alat seperti pulpen, kertas yang bertujuan untuk mencatat informasi sebagaimana apa yang disaksikan, didengarkan oleh peneliti.

2. Lembar wawancara yaitu data yang dikumpulkan dari hasil interview terhadap responden secara langsung sehingga informasi mengenai analisis kondisi emosional anak ditinggal merantau orang tua di desa Mattunreng tellue kec. Sinjai tengah dapat akurat. Peneliti perlu menyiapkan berisikan jumlah pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur untuk memperoleh data.
3. Alat dokumentasi,yaitu alat yang digunakan dalam memperoleh data-data berupa handphone (hp), alat perekam suara,dan kamera.

G. Keabsahan Data

Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik tringgulasi data, tehnik tringgulasi data yang di gunakan yaitu:

1. Triangulasi Metode

Dilakukan untuk melaksanakan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi seseuai dengan ketika di interview.

2. Triangulasi Waktu

Trianggulasi waktu berkenan dengan waktu pengumpulan data yang wawancara, observasi dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda.

3. Triangulasi Sumber

Dilakukan utuk menguji suatu kreadibilitas data dengan dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

H. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, member kode tanda, mengkategorikanya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa di sederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Adapun teknik analisis dalam penelitian kualitatif yaitu

Analisis data penelitian dilakukan dengan cara :

1. Pengumpulan data (Data Collection)

Pengumpulan data adalah proses pengumpulan informasi atau fakta yang relevan untuk tujuan tertentu. Proses ini melibatkan beberapa langkah, termasuk perencanaan, pengumpulan, validasi, dan penyimpanan data. Data dapat dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk survei, observasi, rekaman, sensor dan database. Penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, akurat, dan terpercaya agar dapat diandalkan dalam analisis dan pengambilan keputusan.

2. Reduksi data (Data Reduction)

Pengurangan data adalah proses mengurangi kompleksitas data dengan mempertahankan informasi yang paling penting atau relevan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan dataset yang lebih kecil namun masih mewakili informasi utama dari data asli. Metode pengurangan data dapat mencakup pemilihan fitur, ekstraksi fitur, teknik penggabungan, atau pengambilan sampel. Ini sering digunakan dalam analisis data untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya komputasi, dan mempermudah interpretasi.

3. Penyajian data (Data Display)

Data display adalah cara untuk mempresentasikan data secara visual atau grafis agar mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh orang lain. Ini bisa melibatkan pembuatan grafik, tabel, diagram, peta, atau dashboard

yang merangkum informasi secara intuitif. Tujuan dari data display adalah untuk menyajikan data dengan cara yang membuatnya lebih mudah dipahami, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang tren, pola, dan hubungan dalam data. Dengan menggunakan data display yang efektif, informasi dapat disampaikan dengan lebih jelas dan kuat kepada audiens.

4. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi (Conclusions Drawing/ Verifying)

Menarik kesimpulan (conclusions drawing) adalah proses mengevaluasi data dan informasi yang telah dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan atau penilaian tentang masalah atau pertanyaan yang sedang dipelajari. Ini melibatkan analisis data, penggunaan pengetahuan domain, dan penalaran logis untuk membuat pernyataan yang dapat diandalkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Merantau adalah fenomena di mana seseorang, dalam hal ini orang tua, meninggalkan kampung halaman atau tempat tinggal mereka untuk bekerja atau menetap di tempat lain. Bagi anak-anak, perpisahan ini bisa menjadi pengalaman yang sulit dan menantang secara emosional (Nuzuli & Ahmad Khairul 2020).

Proses penelitian yang melibatkan wawancara dengan anak yang ditinggal merantau orang tua serta keluarga atau wali anak di desa Mattunreng Tellue Jadi, pertama dengan melakukan observasi, wawancara untuk mengumpulkan data narasumber, setelah itu data tersebut di lakukan reduksi (rangkum) untuk membuat fokus penelitian. Kemudian, data di sajikan (uraikan) dalam bentuk narasi. Terakhir, membuat kesimpulan atau verifikasi untuk memaparkan hasil temuan penelitian terkait Analisis Kondisi Emosional Anak yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah.

Dari hasil wawancara dengan informan terkait dengan Analisis kondisi emosional anak yang ditinggal merantau orang tua di peroleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perasaan Kesepian dan Kehilangan

Salah satu tema utama yang muncul adalah perasaan kesepian dan kehilangan yang mendalam. Anak-anak merasa kehilangan sosok orang tua yang biasanya menjadi tempat mereka berbagi cerita dan mendapatkan dukungan emosional. Sebagai mana yang Kutipan Responden: "Saya sering merasa sangat kesepian karena tidak ada orang tua di sini. Saya merindukan momen-momen sederhana seperti makan malam bersama." Anak-anak ini sering kali merasa kekosongan emosional dan kurangnya perhatian yang berdampak pada kesejahteraan mereka sehari-hari. Dalam sesi wawancara pada anak

dengan orang tua perantau, pada informan TA berusia 11 tahun yang menyatakan bahwa

Setelah orang tua saya pergi merantau pada usia 7 tahun saya merasa sedih dan kesepian. Saya merindukan mereka setiap hari, terutama saat ada momen-momen penting seperti ulang tahun atau perayaan lainnya saya merindukan kehangatan dan dukungan mereka. Biasanya, ibu selalu ada untuk mendengarkan masalah saya, dan sekarang saya merasa sulit mencari tempat berbagi, Tantangan yang saya hadapi ketika saya ingin belajar bersama orang tua saya ketika ada tugas sekolah Saya berharap mereka bisa segera pulang dan kita bisa berkumpul bersama lagi. Saya juga berharap kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik sehingga mereka tidak perlu merantau lagi Saya belajar menjadi lebih kuat dan mandiri. Saya juga lebih menghargai kehadiran keluarga dan pentingnya dukungan emosional. (wawancara tanggal 10 Juni 2024)

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Informan IK berusia 10 Tahun sebagai anak yang orang tuanya pergi merantau

Saya ditinggal orang tua merantau pada usia 8 tahun sering merasa sedih dan kangen sama ibu dan ayah. Kadang-kadang saya merasa kesepian, terutama saat melihat teman-teman saya dijemput orang tua mereka dari sekolah, kami sering menelepon atau video call seminggu sekali. Ibu dan ayah selalu bilang sayang dan rindu sama saya. Itu membuat saya merasa lebih baik, tapi tetap saja rasanya beda kalau mereka tidak ada di sini, Nenek yang menjaga saya. Kami punya hubungan yang baik, dan nenek selalu mencoba membuat saya bahagia. Tapi, saya tetap merindukan orang tua saya, Saya berharap suatu hari nanti ibu dan ayah bisa pulang dan kita bisa tinggal bersama lagi. Saya ingin bisa lebih sering bersama mereka dan melakukan banyak hal bersama-sama. (wawancara tanggal 10 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa perasaan yang dirasakan setelah orang tua merantau sangat mendalam dan kompleks. Ketika orang tua pergi merantau, anak yang ditinggalkan sering kali mengalami beberapa perasaan dan perubahan signifikan dalam kehidupannya. Perasaan sedih dan kesepian adalah reaksi umum ketika orang tua tidak ada di dekatnya. Anak merasa kehilangan kehangatan dan dukungan yang biasanya mereka dapatkan dari orang tua, terutama saat momen-momen penting seperti ulang tahun atau perayaan lainnya.

Kerinduan akan Kehadiran orang tua anak sangat merindukan kehadiran fisik orang tua. Kehadiran fisik ini tidak hanya tentang kedekatan fisik, tetapi juga memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan, terutama dalam situasi yang menantang. Kesulitan dalam Mencari Dukungan Emosional Biasanya, orang tua, khususnya ibu, menjadi tempat utama bagi anak untuk berbagi masalah dan mendapatkan nasihat. Dengan ketiadaan mereka, anak merasa kesulitan mencari tempat untuk berbagi perasaan dan mendapatkan dukungan.

2. Kecemasan dan Ketidakpastian

Kecemasan dan ketidakpastian mengenai kondisi dan kesejahteraan orang tua mereka yang merantau. Anak-anak sering merasa cemas tentang keselamatan dan kesejahteraan orang tua mereka, serta ketidakpastian tentang kapan mereka akan berkumpul kembali sebagai keluarga. Dalam sesi wawancara pada anak dengan orang tua perantau, pada informan MH berusia 11 tahun yang menyatakan bahwa

Setelah orang tua saya pergi merantau saya merasa sedih dan rindu sama mereka. Saya selalu khawatir tentang ibu saya. Saya takut dia sakit atau terjadi sesuatu yang buruk saya ditinggal sejak usia 8 tahun sampai sekarang saya tidak tau kapan saya bisa bertemu dengan orang tua saya saya menajalani hari-hari saya dengan beraktivitas seperti berangkat ke sekolah untuk belajar, bermain atau bergaul dengan teman-teman, Cara saya menjaga hubungan dengan kedua orang tua biasanya dengan melakukan kontak komunikasi online seperti, obrolan chat, telpon, dan video call, tantangan yang saya hadapi adalah kurangnya kasih sayang kedua orang tua dan pergaulan saya kepada teman-teman seumuran saya disebabkan adanya sedikit penekanan atau larangan pada keluarga saya khususnya pada keluarga Bapak yang saya tinggali. (wawancara tanggal 10 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan dan ketidakpastian dapat menambah beban emosional dan menyebabkan stres yang berkepanjangan pada anak-anak. Kecemasan dan ketidakpastian mengenai kondisi dan kesejahteraan orang tua yang merantau

merupakan masalah yang sering dialami oleh anak-anak. Mereka mungkin merasa khawatir tentang keselamatan dan kesehatan orang tua mereka, terutama jika orang tua tersebut bekerja di tempat yang jauh atau memiliki pekerjaan yang berisiko tinggi. Selain itu, ketidakpastian tentang kapan mereka akan berkumpul kembali sebagai keluarga dapat menambah perasaan cemas dan stres.

3. Perilaku Bermasalah dan membutuhkan Perhatian

Beberapa anak menunjukkan perilaku bermasalah sebagai bentuk pencarian perhatian dan ekspresi frustrasi mereka. Perilaku ini termasuk kenakalan, kurangnya kedisiplinan, dan pelanggaran aturan sekolah atau rumah. Dalam sesi wawancara pada Keluarga anak dengan orang tua perantau, pada informan LI yang menyatakan bahwa

Anak-anak merespon perpisahan dengan orang tuanya dengan baik mungkin karena ditinggal sejak masih kecil, saya merasa senang ketika mengetahui bahwa saya yang menjadi wali anak secara spesifik perubahan perilaku banyak mulai dari malas kesekolah tidak mau mendengar, tantangan terbesar adalah dia susah diatur gara-gara terlalu cepat dibelikan hp oleh orang tuanya sehingga kecanduan main game online. (wawancara tanggal 13 Juni 2024)

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Ibu SR Wali dari anak yang ditinggal merantau orang tua

Anggota keluarga yang merantau adalah ayah dan ibu dari anak yang saya asuh yang telah merantau selama 20 tahun di Kalimantan pada saat Perpisahan ini membuat keluarga merasa kehilangan, , sangat sedih pada awalnya dan sering menangis. Dia juga menjadi lebih pemarah dan sulit di mengerti dan prestasinya di sekolah menurun dia sering mengungkapkan rasa rindunya dan bertanya kapan orang tuanya pulang. Dia juga menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti susah tidur dan kurang nafsu makan. Dalam menjalani aktivitas sehari-hari, Anak anak mendapat bantuan dari nenek dan tantenya Secara finansial kami mengandalkan kiriman uang dari orang tua, sementara secara emosional kami berusaha memberikan dukungan, kasih sayang, dan perhatian penuh walaupun dia sering menunjukkan sifat agresif mudah marah Strateginya untuk mengatasi rasa rindu dan kehilangan adalah dengan mengalihkan perhatian ke kegiatan yang menyenangkan dan selalu

mengingatkan bahwa orang tuanya merantau demi masa depannya, kami selalu berkomunikasi dengan orang tuanya sebelum mengambil keputusan penting, memastikan bahwa kebutuhan serta nilai keluarga tetap terjaga. (wawancara tanggal 14 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Anak-anak yang ditinggal merantau oleh orang tua sering kali menunjukkan perilaku bermasalah sebagai bentuk pencarian perhatian dan ekspresi frustrasi mereka. Perilaku ini dapat mencakup kenakalan, kurangnya kedisiplinan, dan pelanggaran aturan baik di sekolah maupun di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu LI, seorang wali anak, ia mengamati bahwa beberapa anak menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, seperti malas bersekolah, tidak mau mendengar, dan sulit diatur, terutama ketika mereka memiliki akses yang berlebihan terhadap perangkat elektronik seperti ponsel.

Wawancara ini menggambarkan tantangan dan upaya yang dilakukan oleh wali dalam merawat anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya. Dukungan emosional dan finansial, serta komunikasi yang baik dengan orang tua anak, sangat penting untuk membantu anak menghadapi perasaan kehilangan dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.

4. Peningkatan Tanggung Jawab dan Kemandirian

Di sisi lain, beberapa anak menunjukkan peningkatan tanggung jawab dan kemandirian sebagai respon terhadap situasi mereka. Mereka belajar mengurus diri sendiri dan adik-adiknya, serta membantu dalam tugas-tugas rumah tangga. Dalam sesi wawancara pada anak dengan orang tua perantau, pada informan HA berusia 17 tahun yang menyatakan bahwa

Setelah orang tua saya pergi merantau saya merasa sedih dan khawatir karena harus mengurus adik adik saya yang masih dibangku Sekolah Dasar (SD) pada saat itu usia saya 15 tahun walaupun saya memiliki kakak tapi sudah menikah dan beda rumah dan sekarang tinggal dirumah nenek, saya merasa bertanggung jawab untuk menjaga mereka dan juga siap untuk mencoba menjadi lebih mandiri. perubahan setelah orang tua pergi merantau Saya sudah mulai belajar memasak makanan sederhana dan membersihkan kamar saya sendiri. Saya juga mencoba

untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa terlalu banyak bantuan, walaupun mengatur waktu antara sekolah dan tugas-tugas rumah. kadang saya merasa kewalahan. (wawancara tanggal 10 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Peningkatan tanggung jawab ini membantu mereka mengembangkan keterampilan hidup yang penting dan memperkuat kemandirian mereka terdapat manfaat dan tantangan dari peningkatan tanggung jawab dan kemandirian pada anak-anak yang orang tuanya merantau Manfaat Peningkatan Keterampilan Hidup Anak-anak seperti informan HA belajar keterampilan hidup yang berharga, seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengatur waktu. Kemandirian Mereka menjadi lebih mandiri dan mampu mengatasi berbagai tantangan sehari-hari tanpa terlalu bergantung pada orang lain.

Dari Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kondisi emosional anak yang ditinggal merantau oleh orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Penting bagi keluarga, sekolah, dan komunitas untuk bekerja sama dalam menyediakan dukungan yang diperlukan untuk membantu anak mengatasi perpisahan dengan orang tua dan mempromosikan kesejahteraan emosional mereka.

B. Pembahasan Penelitian

1. Kondisi Emosional Anak Yang Ditinggal Merantau Orang Tua

Kondisi emosional anak merujuk pada keadaan perasaan dan kesejahteraan emosional mereka. Ini meliputi berbagai hal seperti kecemasan, kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan kemampuan untuk mengelola emosi secara sehat (Widyanti. G. S. 2024).

Dalam penelitian yang melibatkan 6 Informan yakni TA, IK, HA, LI, SR dan MH, diperoleh pembahasan

a. Perasaan Kesepian dan Kehilangan

Pembahasan Informan yang pertama adalah TA yang berusia 11 tahun TA adalah anak yang jauh dari orang tuanya dan diasuh oleh Nenek dan tantenya.

Perasaan kesepian dan kehilangan yang dialami oleh TA, setelah ditinggal orang tua sejak usia 7 tahun, merasa sangat sedih dan kesepian.

Anak-anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya sering kali menggantikan dukungan emosional dari orang tua dengan dukungan dari pengasuh atau anggota keluarga lainnya. Meskipun dukungan ini sangat membantu dalam memberikan rasa aman dan perhatian yang dibutuhkan, tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kehadiran fisik dan emosional orang tua. Hal ini terlihat dari pengalaman IK, seorang anak berusia 10 tahun. Anak-anak seperti IK merasa kesepian dan merindukan kehadiran orang tua mereka secara fisik.

3. Kecemasan dan Ketidakpastian

MH adalah seorang anak berusia 11 tahun yang mengalami kecemasan dan ketidakpastian setelah orang tuanya merantau sejak ia berusia 8 tahun.

Analisis Perasaan dan Kondisi Emosional

- 1) Rasa Sedih dan Rindu: MH merasakan kesedihan dan kerinduan yang mendalam terhadap orang tuanya. Perasaan ini umum terjadi pada anak-anak yang ditinggal merantau oleh orang tua mereka, karena mereka kehilangan kedekatan fisik dan emosional.
- 2) Kekhawatiran: Kekhawatiran MH tentang kesehatan dan keselamatan ibunya menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi. Anak-anak sering kali merasa tidak berdaya dan khawatir tentang keselamatan orang tua mereka, terutama jika mereka bekerja di tempat yang jauh atau berisiko.
- 3) Komunikasi: Komunikasi online dengan orang tua melalui chat, telepon, dan video call membantu mengurangi kecemasan MH. Namun, komunikasi jarak jauh ini tidak bisa sepenuhnya menggantikan kehadiran fisik dan dukungan emosional langsung dari orang tua.
- 4) Tantangan: MH menghadapi tantangan dalam hal kasih sayang dari orang tua dan pergaulannya dengan teman-teman. Larangan atau aturan yang

ketat dari keluarga yang mengasuhnya bisa menambah tekanan dan perasaan terisolasi.

4. Mudah Marah dan agresif

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR wali dari anak yang ditinggal merantau orang tua Analisis kondisi emosional anak yang ditinggal merantau orang tuanya selama 20 tahun, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu SR, wali dari anak tersebut, Berikut adalah analisis mendalam dari kondisi emosional anak dalam situasi ini:

- 1) Sifat Pemarah dan Sulit Dimengerti: Anak menunjukkan sifat pemarah dan sulit dimengerti, yang bisa menjadi tanda frustrasi karena ketidakmampuan untuk memahami atau menerima situasi kepergian orang tua. Anak menunjukkan sifat pemarah dan sulit dimengerti, yang bisa menjadi tanda frustrasi karena ketidakmampuan untuk memahami atau menerima situasi kepergian orang tua. Ketidakpastian mengenai kapan atau apakah orang tua akan kembali dapat menimbulkan perasaan tidak aman dan bingung pada anak.
- 2) Perilaku Agresif: Sifat agresif dan mudah marah mencerminkan ketegangan emosional yang dialami anak. Ini mungkin merupakan cara anak mengekspresikan rasa ketidakadilan atau ketidakpuasan terhadap situasi yang dihadapinya. Perilaku agresif juga bisa menjadi cara anak untuk mencari perhatian. Kondisi emosional anak yang ditinggal merantau oleh orang tua selama 20 tahun, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu SR, menunjukkan tanda-tanda ketidakstabilan emosional yang serius. Sifat pemarah dan sulit dimengerti serta perilaku agresif yang ditunjukkan anak adalah indikator dari frustrasi mendalam,

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar anak mengungkapkan perasaan rindu dan kadang-kadang merasa sedih atau marah karena tidak bisa bersama orang tua mereka. Namun, anak-anak yang memiliki

komunikasi rutin dengan orang tua melalui telepon atau video call cenderung menunjukkan kondisi emosional yang lebih stabil.

2. Dampak Perkembangan Emosional Anak yang Ditinggal Merantau Orang Tua

Adapun Dampak Positif dan Negatif dari kondisi emosional anak yang ditinggal merantau orang tua

a. Dampak Positif

Adapun dampak positif kondisi emosional anak yang ditinggal merantau orang tua sebagai berikut:

1) Peningkatan Kemandirian

Sebagai respon terhadap situasi di mana orang tua merantau, beberapa anak menunjukkan peningkatan tanggung jawab dan kemandirian. Mereka belajar mengurus diri sendiri, mengurus adik-adiknya, serta membantu dalam tugas-tugas rumah tangga. Hal ini terlihat dalam wawancara dengan HA, seorang anak berusia 17 tahun

Analisis Perasaan dan Kondisi Emosional

a) Peningkatan Tanggung Jawab

Informan HA merasa bertanggung jawab untuk menjaga adik-adiknya dan mencoba menjadi lebih mandiri. Ini menunjukkan peningkatan tanggung jawab yang signifikan sebagai respon terhadap ketiadaan orang tua.

b) Pembelajaran Kemandirian

Informan HA belajar memasak makanan sederhana, membersihkan kamar sendiri, dan menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa terlalu banyak bantuan. Ini menunjukkan upaya mereka untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru dan menjadi lebih mandiri. Kewalahan dalam Mengatur Waktu Mengatur waktu antara sekolah dan tugas-tugas rumah sering kali membuat HA merasa kewalahan. Hal ini menyoroti tantangan

yang dihadapi anak-anak dalam menyeimbangkan tanggung jawab rumah tangga dan akademik.

Beberapa anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya menunjukkan peningkatan tanggung jawab dan kemandirian sebagai respon terhadap situasi mereka. Mereka belajar mengurus diri sendiri dan anggota keluarga lainnya, serta membantu dalam tugas-tugas rumah tangga.

2) Penghargaan akan hubungan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga atau wali anak yang ditinggal merantau orang tua bisa kita lihat bahwa jarak fisik dapat memperkuat rasa cinta dan penghargaan terhadap waktu yang dihabiskan bersama keluarga serta dukungan dari anggota keluarga lain dan teman-teman sangat penting dalam membantu anak mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan.

3) Peningkatan keterampilan Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara dari 6 informan yakni TA, IK, HA, LI, SR dan MH, di ketahui bahwa untuk tetap terhubung dengan orang tua yang merantau anak-anak sering kali perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, baik secara langsung maupun melalui teknologi sehingga frekuensi dan kualitas komunikasi dengan orang tua yang merantau memainkan peran besar dalam kondisi emosional anak.

Dari Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kondisi emosional anak yang ditinggal merantau oleh orang tua sangat bervariasi dilihat dari beberapa dampak yaitu dampak negatif dan dampak positif Penting bagi keluarga dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang memadai agar anak dapat mengatasi perasaan negatif dan berkembang dengan baik.

b. Dampak Negatif

1) Kualitas Hubungan dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara bisa kita lihat bahwa kualitas hubungan antara anak dan orang tua sebelum orang tua merantau sangat mempengaruhi

kondisi emosional anak. Ketidakhadiran fisik orang tua dapat mengurangi kedekatan emosional dengan anak. Tanpa interaksi rutin dan kehadiran fisik, ikatan emosional yang kuat dapat melemah. Anak mungkin merasa kurang didukung secara emosional karena orang tua tidak hadir untuk memberikan perhatian, mendengarkan, dan berbagi perasaan mereka.

2) Perilaku Bermasalah dan Membutuhkan Perhatian

LI adalah seorang Wali dari anak yang ditinggal merantau orang tua selama 10 tahun yang mengalami perilaku bermasalah

Analisis Perasaan dan Kondisi Emosional

- a) Perilaku Bermasalah: Anak-anak menunjukkan kenakalan, kurangnya kedisiplinan, dan pelanggaran aturan sebagai cara untuk mengekspresikan frustrasi dan pencarian perhatian.
- b) Perubahan Perilaku Akibat Teknologi Kecanduan Game Online: Anak mengalami perubahan perilaku yang signifikan, seperti malas sekolah dan tidak mau mendengar, sebagai akibat dari kecanduan game online. Hal ini bisa menunjukkan bahwa anak mencari pelarian atau penghiburan dari perasaan frustrasi dan kesepian mereka melalui teknologi.

Perubahan perilaku seperti kenakalan, kurangnya kedisiplinan, dan ketergantungan pada perangkat elektronik dapat menjadi tanda bahwa anak-anak ini membutuhkan lebih banyak dukungan emosional. Dukungan dari pengasuh dan komunikasi yang baik dengan orang tua sangat penting untuk membantu anak-anak mengatasi perasaan rindu dan kehilangan, serta untuk menjaga kesejahteraan emosional dan perilaku mereka (Uberty.A, 2022).

3) Kesulitan Akademik

Berdasarkan hasil wawancara dengan TA anak yang ditinggal merantau orang tua dalam menghadapi kesulitan dalam belajar, terutama ketika membutuhkan bimbingan orang tua untuk menyelesaikan tugas sekolah,

ini menunjukkan bahwa kehadiran orang tua bukan hanya penting untuk dukungan emosional, tetapi juga dalam aspek bimbingan akademik.

Kehadiran kakek-nenek, saudara, atau kerabat dekat yang peduli dan terlibat aktif dalam kehidupan anak dapat memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan. Kurangnya bimbingan dan perhatian dari orang tua dapat mempengaruhi performa akademik anak. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam belajar dan kurang termotivasi untuk mencapai prestasi akademik.

Keluarga terutama orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Wahidin, 2020).

a) Gangguan Emosional

Dari hasil wawancara dengan informan anak yang ditinggal merantau orang tua terdapat gangguan emosional yang beragam yang dirasakan oleh anak yang orang tuanya pergi merantau gangguan emosional seperti depresi atau kecemasan yang lebih parah, perpisahan jangka panjang dari orang tua dapat menyebabkan perubahan suasana hati dan kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya mereka nikmati

Keterikatan emosional anak dan orang tua yang merantau dapat berdampak pada ketidakhadiran fisik orang tua ketidakhadiran fisik orang tua dapat mempengaruhi keterikatan anak. Anak-anak mungkin merasa kurang aman dan mengalami kecemasan karena kurangnya interaksi langsung dengan orang tua (Yuli.U, 2014).

Anak-anak mungkin merasa kurang berharga atau kurang mampu dalam hubungan sosial. Peran Pengasuh Pengganti: Pengasuh pengganti (misalnya, kakek-nenek, saudara, atau pengasuh lainnya) memainkan peran penting dalam menyediakan dukungan emosional dan keamanan. Responsivitas dan konsistensi pengasuh pengganti sangat penting dalam

membentuk keterikatan yang aman bagi anak-anak yang orang tuanya merantau (Hari.W, 2020).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa keterikatan John Bowlby menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan meneliti kondisi emosional anak-anak yang ditinggal merantau oleh orang tua. Dengan menekankan pentingnya hubungan emosional yang kuat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi emosional anak yang ditinggal merantau orang tua

Secara keseluruhan, anak-anak yang ditinggal merantau oleh orang tua mengalami perasaan sedih, kesepian, kecemasan, dan ketidakpastian. Meskipun mereka berusaha untuk tetap berhubungan dengan orang tua melalui komunikasi jarak jauh, kehadiran fisik dan dukungan emosional dari orang tua tetap dirindukan. Mereka juga menghadapi tantangan dalam mencari tempat berbagi perasaan dan mendapatkan dukungan, yang berdampak pada kesejahteraan emosional mereka.

2. Dampak Kondisi Emoemosional anak yang ditinggal merantau orang tua

Dampak Kondisi emosional anak-anak yang ditinggal merantau oleh orang tua sangat bervariasi, mencakup dampak negatif seperti perasaan kesepian, perilaku bermasalah, dan kecemasan, serta dampak positif seperti peningkatan kemandirian dan keterampilan komunikasi. Penting bagi keluarga dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang memadai agar anak dapat mengatasi perasaan negatif dan berkembang dengan baik. Komunikasi rutin dengan orang tua merupakan strategi penting untuk membantu anak-anak dalam situasi ini. Usia anak dan kualitas hubungan antara anak dan orang tua memainkan peran penting dalam menentukan respons emosional anak-anak terhadap perpisahan ini. Teori keterikatan John Bowlby memberikan kerangka kerja untuk memahami pentingnya hubungan emosional yang kuat dan responsif dalam membantu anak-anak mengatasi dampak emosional dari ketiadaan orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil peneitian dan kesimpulan diatas, dikemukakan beberapa saran kepada Perantau, Orang tua di Desa Mattunreng Tellue maupun peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis :

1. Bagi Perantau, Adanya Penelitian ini diharapkan perantau bisa menjalin hubungan dengan anak baik dari segi komunikasi.
2. Bagi Orang tua di Desa Mattunreng Tellue, Adanya Penelitian ini diharapkan bisa memberikan mmanfaat dan wawasan kepada masyarakat, khususnya orang tua di Desa Mattunreng Tellue. Kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak tidak hanya secara finansial, tetapi juga emosional, sangatlah penting.
3. Peneliti ini baru mengkaji terkait analisis kondisi emosional anak yang ditinggal merantau orang tua di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah. Untuk peneliti selanjutnya, bisa mengembangkan dan mengkaji lebih dalam tentang Kondisi emosional anak yang ditinggal merantau orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniati, A., & Manopo, J. M. (2019). Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Metode Pengembangan. Edu Publisher.
- Aliyah, H., & Wahidin, W. (2022). Pola Pembinaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Yang Ditinggal Merantau Orang Tua. *Madaniyah*, 12(1), 69-84.
- Amalia, A., & Hanna, H. (2022). Psikopatologi Anak Dan Remaja. Kuala University Press.
- Aprial, A. (2020). Tradisi Merantau Pada Masyarakat Minang Kabau Dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Masslow. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), 229–240.
- Bahri, S, (2015). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Interaksi Sosial Dengan Kemandirian Siswa.
- Bastomi, H. (2016). Pendidikan Keluarga Melalui Keterampilan Mendengar: Studi Kasus Di Wedung, Demak. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1.Fadhila Suralaga,(2021). Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pendidikan. Rajawali Press.
- Basri, H. (2021). Optimalisasi peran guru pendidikan anak usia dini yang proporsional. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 29-45.
- Fatmawaty, F., & Riryn, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).
- Fitri, F., Febbiyani, N., Adelya, A., & Bunga, B. (2017). Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, (Vol. 2). *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*
- Hanifah, H., Nurdinah, N., & Sunaengsih, C. (2017). Penguatan Keterampilan Sosial Dan Emosional Melalui Metode Speaker's Staff Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal Of Primary Education*.
- Hidayattullah, H., & Bagus, B. (2023). Perkembangan Fisik, Kognitif, Sosial Dan Emosi Pada Bayi Menurut Teori Jean Piaget Serta Penanaman Nilai Agamanya. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6885–6894.
- Hidayat, F. (2020). Keterlibatan Anggota Keluarga Pengasuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.
- Jannah, M., Mahadian, A. B., & Ali, D. S. F. (2016). Konstruksi Makna Merantau Pada Perempuan Perantau Minangkabau (studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Perantau Minangkabau Universitas Telkom). *eProceedings of Management*, 3(2).

- Koswanto, A. (2020). *Memahami Perilaku Dan Kejiwaan Manusia*. Penerbit Lindan Bestari. Lindan Bestari.
- Lubis, L., & Yanti, M., (2019). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47-58.
- Mashar, M., & Riana, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Kencana.
- Mulyani, M., & Novi, N. (2014). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133-147.
- Mustofa, M., Shofyan, S., Maulida, T., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Minat Masyarakat Desa Terhadap Mata Pencarian Di Kota. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perkebunan*, 5(2), 01-10.
- Nuraini, H., Hayati, F., & Amelia, L. (2020). Analisis Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Cinta Ananda Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1, 5.
- Nurhayati, N. (2022). Pengaruh Kehilangan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Saohiring Kec. Sinjai Tengah.
- Nuzuli, N., & Khairul, A. (2020). Komunikasi Orang Tua Dalam Mengurangi Stres Mahasiswa Perantauan Pasca Larangan Mudik Covid 19. *Diskursus Covid 19*.
- Nisa, N., Isna, W. (2019). *Penanganan Kesehatan Mental Berbasis Komunitas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Palintan, P., & Asmara, T. (2020). *Membangun Kecerdasan Emosi Dan Sosial Anak Usia Dini*. Penerbit Lindan Bestari.
- Prasetya, P., Fajar, A ., & Gunawan, I. M. S. (2018). *Mengelola emosi*. Yogyakarta: K-Media.
- Prihantini, P., Danastri, D., & Lestari, S. (2013) *Problem Psikososial Pada Remaja Yang Orang Tua Nya Merantau*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rizqi, R., & Nurbahria, N. I. (2014). Pola Pendidikan Anak Yang Ditinggal Merantau Orang Tua. *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment*.
- Sari, S., & Purnama, G. (2023). *Peran Orangtua Pengganti Terhadap Pembentukan Nilai Agama Anak-Anak Petani Di Gampoeng Blang Paku* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Setyawati, S., Dewi, D., & Kasturi, T. (2019). *Orientasi Masa Depan Anak Dari Orang Tua yang Merantau*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siburian, S., & Robert, R. (2017). *Beta Orang Kupang Mengenal John Haba Lewat Para Sahabat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Sumantri, S., & Syarif, M. (2022). Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jakad Media publishing.
- Suralaga, F. (2021). Psikologi pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran.
- Tridonanto, T., & Al, A. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demoratis. Elex Media Komputindo.
- Uberty, A. (2022). Pencegahan Perilaku Kesehatan Reproduksi Yang Berisiko Pada Remaja. Penerbit NEM.
- Utami, U., & Yuli, Y. (2014). Dampak hospitalisasi terhadap perkembangan anak. Jurnal ilmiah WIDYA, 2(2), 9-20.
- Wardah, W., & Cholisna, A. (2018). Pengaruh Perhatian Orangtua Rantau Terhadap Karakter Anak Desa Gunungteguh Sangkapura Bawean. Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman 1.2 .152-167.
- Wahidin, W. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar), 3(1).
- Wibowo, W., & Hari, H. (2020). Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran. Puri Cipta Media.
- Widyanti, W., & Salsabila, G. (2024). Membangun Kesejahteraan Emosional Strategi Untuk Hidup Bahagia. Circle Archive, 1(4).
- Zainuri, Z., & Ahmad, A. (2020). Pola Asuh Keluarga Pada Remaja Yang Ditinggal Merantau Orang Tua, Studi Kasus: Di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati Jawa Tengah. Diss. IAIN Kudus.
- Zevia, Z., & Ernawati, E. (2022). Gambaran Self Control Anak Dengan Orang Tuaperantau. Diss UIN Raden Mas Said.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Analisis Kondisi Emosional Anak yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah

Indikator	Sub Indikator
Kondisi Emosional Anak Yang Ditinggal Merantau Orang Tua	1. Kondisi emosional anak Merantau Orang Tua 2. Orang tua Merantau 3. Dampak kondisi emosional anak 4. Dukungan sosial

A. Pertanyaan yang ditujukan keluarga atau Wali Anak yang ditinggal merantau orang tua.

1. Berapa anggota keluarga yang merantau untuk bekerja dan bagaimana perpisahan tersebut mempengaruhi keluarga Anda?
2. Berapa lama sudah anggota keluarga tersebut merantau dan apa yang menjadi pekerjaannya di tempat tujuan?
3. Bagaimana anak-anak merespon perpisahan dengan orang tua yang merantau? Apakah mereka menunjukkan tanda-tanda kesulitan atau perubahan perilaku?
4. Bagaimana anak-anak mengungkapkan perasaan mereka perpisahan ini? Apakah mereka berbicara tentang rasa kesepian atau kecemasan?
5. Bagaimana anak-anak menjalani aktivitas sehari-hari mereka tanpa kehadiran orang tua yang merantau?
6. Bagaimana perasaan Anda ketika mengetahui bahwa Anda harus menjadi wali anak yang ditinggal merantau oleh orang tua mereka?
7. Bagaimana Anda merencanakan untuk menjaga anak tersebut, baik secara finansial maupun emosional?

8. Apa harapan Anda untuk masa depan anak yang Anda wali?
9. Bagaimana Anda berencana untuk tetap terhubung dengan orang tua anak
10. Tersebut, meskipun mereka berada jauh?
11. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menjalankan peran sebagai wali anak yang ditinggal merantau?

B. Pertanyaan yang ditujukan kepada anak yang ditinggal merantau orang tua

1. Bagaimana perasaan anda ketika orang tua anda pergi merantau?
2. Seperti Anda merasa kesal, kaget, atau sedih
3. Bagaimana Anda menjalani hari-hari anda setelah orang tuamu pergi?
4. Apakah ada tantangan khusus yang anda hadapi setelah orang tua anda pergi?
5. Bagaimana anda menjaga hubungan dengan orang tua meskipun jarak memisahkan?
6. Apa yang anda pelajari atau temukan tentang diri sendiri selama orang tua pergi?
7. Bagaimana dukungan dari keluarga atau orang lain membantu anda mengatasi kesulitan ini?
8. Bagaimana anda menangani rasa rindu atau kesepian saat orang tua tidak Ada?

INSTRUMEN PENELITIAN

Wawancara

Nama Informan

List Pedoman Wawancara

Pertanyaan yang ditujukan keluarga atau Wali Anak yang ditinggal merantau orang Tua:

1. Berapa anggota keluarga yang merantau untuk bekerja dan bagaimana perpisahan tersebut mempengaruhi keluarga Anda?
2. Berapa lama sudah anggota keluarga tersebut merantau dan apa yang menjadi pekerjaannya di tempat tujuan?
3. Bagaimana anak-anak merespon perpisahan dengan orang tua yang merantau? Apakah mereka menunjukkan tanda-tanda kesulitan atau perubahan perilaku?
4. Bagaimana anak-anak mengungkapkan perasaan mereka tentang perpisahan ini? Apakah mereka berbicara tentang rasa kesepian atau kecemasan?
5. Bagaimana anak-anak menjalani aktivitas sehari-hari mereka tanpa kehadiran orang tua yang merantau?
6. Bagaimana perasaan Anda ketika mengetahui bahwa Anda harus menjadi wali anak yang ditinggal merantau oleh orang tua mereka?
7. Bagaimana Anda merencanakan untuk menjaga anak tersebut, baik secara finansial maupun emosional?
8. Apa harapan Anda untuk masa depan anak yang Anda wali?
9. Bagaimana Anda berencana untuk tetap terhubung dengan orang tua anak tersebut, meskipun mereka berada jauh?
10. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menjalankan peran sebagai wali anak yang ditinggal

INSTRUMEN PENELITIAN

Wawancara

Nama Informan

List Pedoman Wawancara

Pertanyaan yang ditujukan untuk anak yang yang ditinggal merantau orang tua

1. Bagaimana perasaan anda ketika orang tua anda pergi merantau? Seperti Anda merasa kesal, kaget, atau sedih
2. Bagaimana Anda menjalani hari-hari anda setelah orang tuamu pergi?
3. Apakah ada tantangan khusus yang anda hadapi setelah orang tua anda pergi?
4. Bagaimana anda menjaga hubungan dengan orang tua meskipun jarak memisahkan?
5. Apa yang anda pelajari atau temukan tentang diri sendiri selama orang tua pergi?
6. Bagaimana dukungan dari keluarga atau orang lain membantu anda mengatasi kesulitan ini?
7. Bagaimana anda menangani rasa rindu atau kesepian saat orang tua tidak ada?

HASIL INSTRUMEN PENELITIAN

Wawancara

Nama Informan: Lisna

Alamat : Dusun Bonto penno, Desa Maklumreng Tellue

Tanggal Wawancara: 13 Juni 2024

Pertanyaan

1. Berapa anggota keluarga yang merantau untuk bekerja dan bagaimana perpisahan tersebut mempengaruhi keluarga Anda?

Jawaban: 2

2. Berapa lama sudah anggota keluarga tersebut merantau dan apa yang menjadi pekerjaannya di tempat tujuan?

Jawaban: 10 tahun. Suaminya sebagai supir Istrinya bekerja di kebun sawit 3. Bagaimana anak-anak merespon perpisahan dengan orang tua yang merantau? Apakah mereka menunjukkan tanda-tanda kesulitan atau perubahan perilaku?

Jawaban: Responsnya baik

3. Bagaimana anak-anak mengungkapkan perasaan mereka tentang perpisahan ini? Apakah mereka berbicara tentang rasa kesepian atau kecemasan?

Jawaban: Tidak pernah mengungkapkan tentang perpisahannya dengan orangTuanya.tdak juga

4. Bagaimana anak-anak menjalani aktivitas sehari-hari mereka tanpa kehadiran orang tua yang merantau?

Jawaban: Dia menjalani aktivitas sehari hari dengan biasanya Cuma perubahan perilaku dia tidak bisa diatur

5. Bagaimana perasaan Anda ketika mengetahui bahwa Anda harus menjadi wali anak yang ditinggal merantau oleh orang tua mereka?

Jawaban: Senang

6. Bagaimana Anda merencanakan untuk menjaga anak tersebut, baik secara finansial maupun emosional?

Jawaban: Secara finansial dibiayai oleh orang tuanya setiap bulan di kirim uang secara emosional hanya menjaga seperti anak sendiri

7. Bagaimana cara Anda untuk tetap terhubung dengan orang tua anak tersebut, meskipun mereka berada jauh?

Jawaban: Dengan cara Chat dan Video Call lewat WA

8. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menjalankan peran sebagai wali anak yang ditinggal merantau?

Jawaban: Tantangan terbesar di tidak bisa diatur karena terlalu cepat di belikan hp oleh orang tuanya sehingga kecanduan main game online

9. Bagaimana Anda berencana untuk memberikan dukungan dan pengarahan kepada anak tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa kehadiran orang tua mereka?

Jawaban: Berusaha jadi orang tua pengganti dengan baik dan memberikan kasih sayang

10. Apa strategi Anda dalam mengatasi rasa rindu dan kehilangan yang mungkin dialami oleh anak tersebut?

Jawaban: Dengan cara menjadi orang tua yang baik

Narasumber

TTD

(.....)

HASIL INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Informan : Siti Rahwa
 Alamat : Dusun Tarah Toce, Desa Mattunteng Tellue

Tanggal Wawancara: 14 Juni 2029

Pertanyaan

1. Berapa anggota keluarga yang merantau untuk bekerja dan bagaimana perpisahan tersebut mempengaruhi keluarga anda?

Jawaban: Dua anggota keluarga, yaitu ayah dan ibu dari anak yang orang tuanya merantau. Perpisahan ini membuat keluarga kami merasa kehilangan, terutama Ahmad yang sangat dekat dengan orang tuanya.

2. Berapa lama sudah anggota keluarga tersebut merantau dan apa yang menjadi pekerjaannya di tempat tujuan?

Jawaban: 8 tahun suaminya bekerja sebagai buruh bangunan dan istrinya sebagai asisten rumah tangga

3. Bagaimana anak-anak merespon perpisahan dengan orang tua yang merantau? Apakah mereka menunjukkan tanda-tanda kesulitan atau perubahan perilaku?

Jawaban: Memberikan respon sedih pada awalnya dan sering menangis

4. Bagaimana anak-anak mengungkapkan perasaan mereka tentang perpisahan ini? Apakah mereka berbicara tentang rasa kesepian atau kecemasan?

Jawaban: Sering mengungkapkan rasa rindunya dan bertanya kapan orang tuanya pulang

5. Bagaimana anak-anak menjalani aktivitas sehari-hari mereka tanpa kehadiran orang tua yang merantau?

Jawaban: menjalani aktivitasnya dengan bantuan saya

6. Bagaimana perasaan Anda ketika mengetahui bahwa Anda harus menjadi wali anak yang ditinggal merantau oleh orang tua mereka?

Jawaban: Saya merasa berat tapi juga bertanggung jawab Saya ingin memastikan Ahmad mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang dia butuhkan.

7. Bagaimana Anda merencanakan untuk menjaga anak tersebut, baik secara finansial maupun emosional?

Jawaban: Secara finansial, saya mengandalkan kiriman uang dari orang tuanya. Secara emosional, saya berusaha memberikan dukungan, kasih sayang, dan perhatian penuh.

8. Bagaimana cara Anda untuk tetap terhubung dengan orang tua anak tersebut, meskipun mereka berada jauh?

Jawaban: Kami rutin melakukan panggilan video seminggu sekali dan berkomunikasi melalui telepon atau pesan singkat setiap hari.

9. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menjalankan peran sebagai wali anak yang ditinggal merantau?

Jawaban: Tantangan terbesar adalah mengatasi perasaan rindu dan kecemasan Ahmad serta memastikan dia tetap termotivasi dalam belajar.

10. Bagaimana Anda berencana untuk memberikan dukungan dan pengarahan kepada anak tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa kehadiran orang tua mereka? Jawaban: Saya selalu berusaha mendampingi dalam kegiatan sehari-hari, memberikan dorongan semangat, dan menjadi pendengar yang baik ketika dia ingin bercerita.

Narasumber

TTD

(.....)

HASIL INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Informan : Muh. Haikal

Umur : 12 Tahun

Alamat : Dusun Palampeng Desa Matturiterg Tellue

Tanggal Wawancara: 10 Juni 2024

Pertanyaan

1. Bagaimana perasaan anda ketika orang tua anda pergi merantau? Seperti Anda merasa kesal, kaget, atau sedih

Jawaban: Saya merasa sangat sedih karena kedua orang tua saya meninggalkan saya untuk merantau sejak usia saya masih 8 tahun

2. Bagaimana Anda menjalani hari-hari anda setelah orang tuamu pergi?

Jawaban: saya menjalani hari-hari saya dengan beraktivitas seperti, berangkat ke sekolah untuk belajar, bermain atau bergaul dengan teman-teman,dan kerja membantu kebutuhan ekonomi Kakek dan Nenek.

3. Apakah ada tantangan khusus yang anda hadapi setelah orang tua anda pergi?

Jawaban: Tantangan yang saya hadapi adalah kurangnya kasih sayang kedua orang tua dan pergaulan saya kepada teman-teman seumuran saya disebabkan adanya sedikit penekanan atau larangan pada keluarga saya khususnya pada keluarga Bapak yang saya tinggali.

4. Bagaimana anda menjaga hubungan dengan orang tua meskipun jarak memisahkan?

Jawaban: Cara saya menjaga hubungan dengan kedua orang tua biasanya dengan melakukan kontak komunikasi online seperti, obrolan chat, telpon,dan Video call.

5. Apa yang anda pelajari atau temukan tentang diri sendiri selama orang tua pergi?Jawaban: pelajaran yang saya dapatkan yaitu saya diajarkan sebagai anak yang selalu mandiri, sabar, dan menjaga diri sendiri ketika orang tua jauh dari

saya dan tetap mendengarkan arahan dan nasihat yang diberikan Kakek dan Nenek Serta tante saya.

6. Bagaimana dukungan dari keluarga atau orang lain membantu anda mengatasi kesulitan ini?

Jawaban: Dukungan yang saya dapatkan yaitu saya tetap diajarkan untuk tetap sabar dan menjadi anak yang kuat dan mandiri walaupun itu saya terima dengan berat hati karna kerinduan saya pada kedua orang tua disana.

7. Bagaimana anda menangani rasa rindu atau kesepian saat orang tua tidak ada?

Jawaban: Cara saya menangani rasa rindu saya yaitu dengan lebih mendekatkan diri kepada keluarga saya, memperbaiki komunikasi kepada orang tua, bermain dan bermain bersama teman-teman di sekolah, luar sekolah maupun di media sosial.

Narasumber

TTD

(.....)

HASIL INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Informan Ikbal

Umur: 10 Tahun

Alamat Dusun Batulappa

Tanggal Wawancara : 10 Juni 2024

Pertanyaan

1. Bagaimana perasaan anda ketika orang tua anda pergi merantau? Seperti Anda merasa kesal, kaget, atau sedih

Jawaban: Saya merasa sedih dan sedikit kaget ketika orang tua saya pergi merantau. Meskipun saya tahu itu demi kebaikan keluarga, saya merasa kehilangan dan kesepian karena tidak bisa bertemu mereka setiap hari.

2. Bagaimana Anda menjalani hari-hari anda setelah orang tuamu pergi?

Jawaban: Saya berusaha menjalani hari-hari dengan rutinitas yang biasa, seperti pergi ke sekolah

Apakah ada tantangan khusus yang anda hadapi setelah orang tua anda pergi?

Jawaban: Tantangan yang saya hadapi termasuk harus lebih mandiri dalam Mengurus diri sendiri dan urusan rumah.

3. Bagaimana anda menjaga hubungan dengan orang tua meskipun jarak memisahkan?

Jawaban: melalui panggilan telepon dan video call secara rutin

4. Apa yang anda pelajari atau temukan tentang diri sendiri selama orang tua pergi?

Jawaban: belajar bahwa saya bisa lebih mandiri dan tangguh daripada yang saya kira. Saya juga menemukan bahwa saya mampu mengelola emosi dan situasi sulit dengan lebih baik, serta pentingnya memiliki jaringan dukungan dari teman dan keluarga.

5. Bagaimana dukungan dari keluarga atau orang lain membantu anda mengatasi kesulitan ini?

Jawaban: Dukungan dari keluarga besar, teman, dan tetangga sangat membantu saya. Mereka sering memberikan nasihat, bantuan praktis, dan dukungan emosional yang membuat saya merasa tidak sendirian dalam menghadapi situasi ini.

6. Bagaimana anda menangani rasa rindu atau kesepian saat orang tua tidak ada?

Jawaban: Saya menangani rasa rindu atau kesepian dengan mencari kegiatan yang saya sukai

7. Bagaimana anda menangani rasa rindu atau kesepian saat orang tua tidak ada?

Jawaban: Cara saya menangani rasa rindu saya yaitu dengan lebih mendekatkan diri kepada keluarga saya, memperbaiki komunikasi kepada orang tua, bermain dan bermain bersama teman-teman di sekolah, luar sekolah maupun di media sosial

TTD

(.....)

LEMBAR OBSERVASI

Analisis Kondisi Perkembangan Emosional Anak Yang Ditinggal Merantau Orang Tua
di Desa Mattunreg Tellue Kecamatan Sinjai Tengah

Tempat : Desa Mattunreg Tellue Kecamatan Sinjai Tengah

Hari/Tanggal : 12 Desember 2023

N O	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Anak tampak sering murung atau menangis		
2.	Anak menunjukkan tanda-tanda Kegelisahan setelah orang tuanya pergi merantau seperti sulit tidur atau sering merasa khawatir		
3.	Anak sering membicarakan atau mencari tahu tentang orang tua yang merantau		
4.	Anak- anak membiasakan diri untuk melakukan aktivitas untuk mengatasi stres atau kecemasan		
5.	Anak mendapatkan dukungan emosional dari Keluarga atau kakek nenek		

HASIL LEMBAR OBSERVASI

Analisis Kondisi Perkembangan Emosional Anak Yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Mattunreg Tellue Kecamatan Sinjai Tengah

Tempat : Desa Mattunreg Tellue Kecamatan Sinjai Tengah

Hari/Tanggal : 12 Desember 2023

N O.	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Anak tampak sering murung atau menangis	✓	
2.	Anak menunjukkan tanda-tanda Kegelisahan setelah orang tuanya pergi merantau seperti sulit tidur atau sering merasa khawatir	✓	
3.	Anak sering membicarakan atau mencari tahu tentang orang tua yang merantau	✓	
4.	Anak- anak membiasakan diri untuk melakukan aktivitas untuk mengatasi stres atau kecemasan	✓	
5.	Anak mendapatkan dukungan emosional dari Keluarga atau kakek nenek	✓	







SURAT KEPUTUSAN
Nomor: 356.D2/III.3.AU/F/KEP/2023

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang R' No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Firdaus, M.Ag.	Nurjannah, S.Pd. M.P.d.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

- Nama** : Riska Librayana
- NIM** : 200202034
- Prodi** : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- Judul Skripsi** : Analisis Kondisi Perkembangan Emosional Anak yang Ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah
- Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.



UIAD UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN | FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

Keempat

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 8 Jumadil Awal 1445 H
30 November 2023 M



Dr. Surianti, M.Sos.I
NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai



Nomor : 139.D2/III.3.AU/F/2024
Lamp : 1 Rangkap
Hal : Izin Penelitian

Sinjai, 29 Dzulqaidha 1445 H
7 Juni 2024 M

Kepada Yang Terhormat
Kepala Desa Mattunreng Tellue, Kec. Sinjai Tengah
di
Sinjai

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Riska Librayana
NIM : 200202034
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul:

Analisis Kondisi Emosional Anak yang ditinggal Merantau Orang Tua di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan **Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah**. Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.


Dekan
Dr. Faridah, M.Sos.I.
NBM.T212774

Tembusan:

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD di Sinjai
4. Ketua Prodi BPI UIAD di Sinjai

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab Sinjai
Nomor Telpn : +62 852-9812-3894 (Kode Pos 92612)

www.fukis.uiadsinjai.ac.id @Fukisuiadsinjai
@Fukisuiadsinjai Fukis uiad sinjai



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN SINJAI TENGAH
DESA MATTUNRENG TELLUE**

Jl. Bontopenno, No 1 Batulappa, Mattunreng Tellue, Kec. Sinjai Tengah 92652

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 15 /MT/STG/VII/2024

Yang bertanda tangan dibawa ini An. Kepala Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai menerangkan bahwa :

Nama : Riska Librayana
Nim : 200202034
Jurusan : Bimbingan Dan Penyuluh Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Batulappa Desa Mattunreng Tellue

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama Mahasiswa tersebut di atas benar telah melaksanakan Penelitian di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai pada Tanggal 08 Juni Sampai 08 Juli 2024.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.





SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes Turnitin dengan **Similarity Check** minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : **Riska Librayana**
Nim : **200202034**
Prodi : **BPI**
File : **Skripsi**
Status : **Lulus dengan 30 % Similarity Check**

Adalah benar telah dilakukan **Similarity Check** dan **Lulus** sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 4 Januari 2025
Kepala Perpustakaan
UIAD

Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom
NBM : 1341989

Perpustakaan UIAD Riska Librayana 200202034

- PERPUS UIAD 3
- Perpustakaan
- LL DBKT IX Turnitin Consortium Part V

Document Details

Submission ID 13124208110	57 Pages
Submission Date Jan 4, 2025, 2:34 PM GMT+8	11,138 Words
Download Date Jan 4, 2025, 2:37 PM GMT+8	73,143 Characters
File Name Skripsi_Riska_Librayana.docx	
File Size 360.0 KB	

30% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 29% Internet sources
- 11% Publications
- 11% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.



Our system's algorithms have simply identified a concern for any inconsistencies that would not be apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for your review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we do encourage you to use your attention there for further review.

BIODATA PENULIS

Nama : Riska librayana

Nim : 200202034

Tempat/tgl lahir : Sinjai, 19 Desember 2001

Alamat : Sinjai Tengah

Riwayat pendidikan

1. SD/MI : SDN. 59 Batulappa
2. SLTP/MTS : MTs. Al-Hidayah Batulappa
3. SMU/MA : MA Nurul Iman Batulappa

Handphone : 082170773079

Email : rlibrayana19@gmail.com

Nama orang tua : Bagong (Ayah)

: Fatimah (Ibu)